

## I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sektor kelautan dan perikanan merupakan salah satu sumber andalan dalam pembangunan perikanan di Indonesia. Produksi dari perikanan budidaya sendiri secara keseluruhan diproyeksikan meningkat dengan rata-rata 4,9 % per tahun. Target tersebut didasarkan atas dasar potensi pengembangan daerah perikanan budidaya yang memungkinkan di wilayah Indonesia. Melihat besarnya potensi pengembangan perikanan budidaya serta didukung peluang pasar internasional yang masih terbuka luas, maka diharapkan sumbangan produksi perikanan budidaya semakin besar terhadap produksi nasional dan penerimaan devisa negara, serta peningkatan kesejahteraan petani/nelayan di Indonesia. Pada akhir tahun 2009, kontribusi dari produksi perikanan budidaya diharapkan dapat mencapai 5 juta ton dan ekspor sebesar US \$ 6,75 (Sukadi, 2004).

Menurut Lingga dan Susanto (2003) menyatakan bahwa usaha perikanan di Indonesia telah berkembang dengan pesat terutama dalam bidang budidaya, baik sektor ikan hias maupun ikan konsumsi. Budidaya ikan memiliki potensi yang tinggi dan prospek pengembangan yang luas, namun pada kegiatan budidaya tidak terlepas dari permasalahan. Masalah yang paling sering dianggap menjadi penghambat budidaya ikan adalah munculnya serangan penyakit. Serangan penyakit dapat menyebabkan berbagai dampak negatif terhadap ikan seperti kekerdilan pada tubuh ikan dan menyebabkan kematian. Masalah penyakit pada ikan menimbulkan kerugian ekonomis dan mengakibatkan kegagalan hasil panen.

Penyakit ikan umumnya disebabkan oleh organisme patogen berupa parasit, virus, bakteri dan cacing.

Salah satu penyebab penyakit pada ikan disebabkan oleh bakteri patogen yang lebih umum dikenal dengan penyakit bakterial, terutama bakteri dari golongan gram negatif diantaranya bakteri *Aeromonas* sp, *Pseudomonas* sp, *Edwardsiella* sp, dan *Flexibacter* sp. Bakteri *A. hydrophila* mewabah di wilayah Asia Tenggara dan menyerang ikan air tawar baik ikan hias ataupun ikan konsumsi serta dapat mematikan ikan sampai 100%. Gejala klinis ikan yang terserang bakteri *A. hydrophila* adanya luka dan pendarahan (*haemorrhagic*) di bagian tubuh ikan (Austin and Austin, 1999). Bakteri *A. hydrophila* menyerang ikan mulai dari umur ikan benih sampai dewasa. Penyebaran bakteri *A. hydrophila* pada ikan air tawar menyebabkan kerugian yang sangat besar.

Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I, Surabaya I merupakan salah satu instansi yang memiliki tugas pokok melaksanakan pencegahan masuk dan tersebarnya hama dan penyakit ikan dari luar suatu area ke area lain di dalam negeri atau keluarnya dari wilayah negara RI berdasarkan peraturan yang berlaku. Dengan dilakukannya pemeriksaan suatu bakteri pada ikan, maka akan dapat diketahui jenis-jenis bakteri yang menyerang ikan serta mengetahui bagaimana cara penanggulangannya. Pada kegiatan Praktek Kerja Lapangan (PKL) ini penulis tertarik untuk melakukan PKL di Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I, Surabaya I dengan harapan agar dapat menambah pengetahuan dalam mengidentifikasi suatu jenis bakteri pada ikan.

## **1.2 Tujuan**

Tujuan dari Praktek Kerja Lapang ini adalah:

1. Mempelajari metode identifikasi bakteri pada komoditas ikan air tawar yang dilakukan di Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I, Surabaya I.
2. Mengetahui spesies bakteri apa saja yang ditemukan pada komoditas ikan air tawar di Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I, Surabaya I.

## **1.3 Manfaat**

Dengan diadakannya Praktek Kerja Lapang di Balai Karantina Ikan Pengendalian Mutu dan Keamanan Hasil Perikanan Kelas I, Surabaya I diharapkan mampu mengetahui secara lebih nyata bagaimana proses identifikasi bakteri pada komoditas ikan air tawar secara langsung sehingga mampu menambah pengetahuan mahasiswa tentang ilmu penyakit pada ikan. Diharapkan hal ini mampu menambah keterampilan mahasiswa perikanan dalam aplikasi di dunia kerja mendatang.